

**PENGARUH PELATIHAN EMPATI
TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Inneke Kuseriyanti

J01214013

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Empati Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja ” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 22 Oktober 2018



Inneke Kuseriyanti

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH PELATIHAN EMPATI
TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA**

Oleh
Inneke Kuseriyanti
J01214013

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 22 Oktober 2018

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.

197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA

Yang disusun oleh :
Inneke Kuseriyanti
J01214013

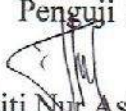
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 05 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

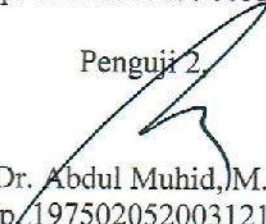


Dr.dr.Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

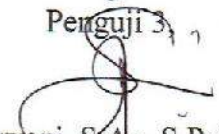
Susunan Tim Penguji
Penguji 1,


Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

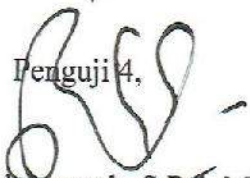
Penguji 2,


Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052003121002

Penguji 3,


Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
Nip. 197708122005012004

Penguji 4,


Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
Nip. 197605112009122002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inneke Kuseriyanti
NIM : J01214013
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : inneke_kuseriyanti@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH PELATIHAN EMPATI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA

REMAJA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 November 2018

Penulis

(Inneke Kuseriyanti)

*mp. While, the instrument used of research include cyberbullying behavior
empathy training module. The result explains that empathy training i
ence for decrease cyberbullying behavior in adolescents*

word: empathy training, cyberbullying behavior

Keyword: *empathy training, cyberbullying behavior*

DAFTAR ISI

xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi Jumlah Subjek Eksperimen.	47
Tabel 2. Materi Pelatihan Hari I.....	52
Tabel 3. Materi Pelatihan Hari II	53
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i> Sebelum Uji Coba.....	63
Tabel 5 Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	64
Tabel 6 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i> Setelah Uji Coba	66
Tabel 7 Jadwal Pelatihan Empati	70
Tabel 8 Norma Kategorisasi Subjek	74
Tabel 9 Kategorisasi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	74
Tabel 10 Kategorisasi Subjek Penelitian.....	75
Tabel 11 Subjek Penelitian.....	77
Tabel 12 Pembagian Subjek Penelitian.....	79
Tabel 13 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 14 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia	80
Tabel 15 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Berdasarkan Kelas	81
Tabel 16 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial ...	82
Tabel 17 Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Kategorisasi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	83
Tabel 18 Hasil Analisis Deskriptif.....	84
Tabel 19 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 20 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia.....	86
Tabel 21 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kelas.....	88
Tabel 22 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Penggunaan Sosial Media ...	90
Tabel 23 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Kategorisasi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	95
Tabel 24 Hasil Uji Reliabilitas.....	96
Tabel 25 Hasil Uji Normalitas Data.....	97
Tabel 26 Hasil Uji Homogenitas Data	98
Tabel 27 Hasil Uji Hipotesis	99
Tabel 28 Perbandingan Skor Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	100
Tabel 29 Perbandingan Mean Skor Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	101
Tabel 30 Perbandingan Nilai Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi disambut antusias oleh semua orang. Kemudahan akses internet dalam segala bidang menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan dalam era digital ini. Internet memberikan banyak manfaat positif bagi manusia, namun internet juga memiliki dampak negatif terhadap penggunaannya. Dari segi positif internet mampu memudahkan pekerjaan penggunaannya, menjalin *networking*, membuka bisnis, bahkan sebagai media ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sisi negatif dengan keberadaan internet adalah orang menjadi malas untuk bertemu satu sama lain. Dampak negatif lain yang ditimbulkan ialah ketika internet dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan merugikan orang lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) pada 30 Juni 2013 mendapatkan fakta bahwa pengguna internet di Indonesia merupakan terbesar ke-4 di Asia, bahkan pengguna internet di Indonesia merupakan terbanyak ke-8 dari seluruh negara di dunia. (Sari & Suryanto, 2016). Lembaga riset pasar e-Marketer menyatakan populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet.

Posisi pertama pengguna internet di dunia diduduki oleh negara China, kemudian disusul oleh US, India, Brazil, Jepang dan Indonesia. Internet saat ini menjadi jendela dunia. Banyak orang yang bergantung pada internet. Tidak jarang individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial. Maraknya akun sosial media seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, dan *line* membuat orang melakukan kegiatan di akun media sosial tersebut. Ketika melakukan kegiatan di sosial media sering terdengar tindakan kekerasan dalam dunia maya yang disebut dengan *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% responden menunjuk *Facebook* sebagai tempat *cyberbullying*, dan 44% menyebut media website yang lain.

Menurut Kompasiana (2013, dalam Satalina, 2014) *Cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dalam dunia maya ataupun media sosial. Pelaku *cyberbullying* bisa saling menjauh, tak terlihat, atau bahkan anonim. *Cyberbullying* dapat melakukan kejahatan melalui perangkat teknologi dari tempat manapun dan kapanpun. Sedangkan, perilaku *cyberbullying* merujuk pada perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski, Limber & Agatston (2008) meliputi : *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta interaksi antara orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian.

[illegible]

Rendahnya empati menjadi salah satu karakteristik pelaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) menunjukkan bahwa *cyberbullies* menunjukkan sedikit empati daripada *non-cyberbullies* dan yang telah menjadi korban *cyberbullies* serta mereka yang sama sekali tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Kurangnya rasa empati terhadap korban, juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) hasil penelitian menunjukkan pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat.

Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata. Baron & Byrne (2005).

Menurut Baron, Byrne & Branscome (2007 dalam Jenny Mercer & Debby Clayton, 2012) Komponen afektif empati diidentifikasi sebagai perasaan menderita yang juga anda rasakan ketika orang lain menderita dan ikut merasa

Menurut Myers (2010) Ketika disurvei, wanita jauh lebih mungkin untuk menggambarkan diri mereka sendiri memiliki empati, atau bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain - untuk bersukacita dengan mereka yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis. Hasil penelitian Barlinska, Szuster & Winiewski (2015) menunjukkan bahwa empati kognitif mempengaruhi pengambilan keputusan dan membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*.

Fenomena mengenai perilaku *cyberbullying* ditemukan oleh peneliti di SMP Kartika IV-10 Surabaya. Salah satu faktor pendukung terjadinya perilaku *cyberbullying* adalah *Bullying* tradisional, yakni melakukan *bullying* di kehidupan nyata. Di sekolah ini, peneliti menemukan banyak siswa yang melakukan *bullying*

“dia pernah mukul aku dihadapan teman-teman yang lain kak. Tidak seharusnya dia kayak gitu jika mau menguji kesabaranku, pernah kak, suatu saat kita pulang bareng terus kita kebetulan naik bemo terus dia ngancam-ngancam kalau seumpama aku sebangku dengan teman lain”.

Selain melalui wawancara peneliti juga menemukan perilaku *bullying* melalui cerita yang ditulis oleh beberapa siswa, yakni :

“Saya marah sama teman saya dia suka menyuruh dan memerintahkan sesuka dia sampai dia puas dan dia suka memaki sampai puas”. “Saya marah sama teman saya karena teman saya suka menyuruh-nyuruh”. “Teman saya suka memukul saya seenaknya”. “Namun ketika SMP temanku tidak banyak, ada yang nakal ada yang baik. Contoh : mengolok-olok, menjahili”.

Penelitian yang dilakukan oleh George Steffgen, Andreas Konig, Jan Pfetsch dan Andre Melzer (2011) mengungkapkan bahwa keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

Menurut Kowalski (2008) *group treatment* untuk anak yang melakukan *Bullying* bisa dilakukan dengan cara terapi kelompok seperti : manajemen kemarahan, pembangunan empati serta membangun keterampilan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berempati muncul di tahun-tahun awal kehidupan dan berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks di masa kanak-kanak dan remaja (Allemand, Steiger & Fend, 2015).

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik membuat pelatihan untuk meningkatkan perilaku empati yang dapat mencegah terjadinya *cyberbullying* pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja

E. Keaslian Penelitian

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- Penelitian mengenai *cyberbullying* bukanlah penelitian yang pertama dalam dunia psikologi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya : penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) dengan judul “*Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber*” penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis regresi diperoleh hasil bahwa hanya dimensi empati kognitif yang berperan terhadap perundungan siber.

Penelitian yang dilakukan Satalina (2014) dengan judul *“Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”* menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang

Penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (Bully Dunia Maya) yang dilakukan Sari dan Suryanto (2016) yang memberikan hasil pertama, tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying*. Kedua, ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan *cyberbullying*. Ketiga, pada anonimitas memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. Keempat, adanya perbedaan pada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki ada kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) dengan judul “*Empati pada Pelaku Bullying*” menunjukkan bahwa alasan pelaku *bullying* melakukan perbuatan *bullying* yaitu dikarenakan faktor karakteristik korban, sikap korban, tradisi/budaya *bullying* di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* juga dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya empati dari pelaku menyebabkan pelaku

Selain di Indonesia, *cyberbullying* dan empati juga menjadi isu hangat yang diteliti di luar negeri. Beberapa penelitian mengenai *cyberbullying* dan empati yang sudah dilakukan yakni : penelitian yang dilakukan oleh George Steffgen, Andreas Konig, Jan Pfetsch dan Andre Melzer pada tahun 2011 dengan judul “*Are Cyberbullies Less Empathic ? Adolescents’ Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness*” hasil penelitian mengkonfirmasi hubungan negatif antara perilaku agresif dan empati. Berdasarkan pertimbangan teoritis, hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kurangnya responsif empati mungkin menjadi ciri khas khususnya pada *cyberbullies*. Menurut hipotesis utama, analisis varians menunjukkan bahwa *cyberbullies* menunjukkan respons kurang empatik daripada *non-cyberbullies*. Selain itu, *cyberbullies* juga lebih takut menjadi korban *cyberbullying*. Temuan ini mengkonfirmasi dan secara substansial memperluas penelitian tentang hubungan antara empati dan perilaku agresif. Dari titik

pandangan pendidikan, temuan saat ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

Penelitian dengan judul "*The Role of Short and Long-Term Cognitive Empathy Activation in Preventing Cyberbystander Reinforcing Cyberbullying Behavior*" dilakukan oleh Barlinska, dkk (2015). Hasil penelitian mengkonfirmasi tentang pentingnya mengaktifkan empati kognitif sebelum pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*. Dampak jangka panjang empati sangat nyata dan terbatas. Jika temuan ini direplikasi, maka akan terlihat induksi empati eksternal merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku memperkuat *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Machackova (2016) dengan judul “*Bystander’s Responses to Offline Bullying and Cyberbullying: The Role of Empathy and Normative Beliefs about aggression*” menunjukkan pegujian terhadap hubungan antara respon bystander dan kepercayaan normatif tentang agresi verbal dan *cyberaggression* dan empati afektif dan kognitif. Kedua jenis kepercayaan normatif secara positif memprediksi penguatan pelaku *bully*, dan kepercayaan normatif tentang agresi verbal juga memprediksi dukungan untuk korban *bullying* offline. Kedua jenis empati tersebut memprediksi dukungan dalam intimidasi secara *offline*, namun hanya empati afektif yang memperkirakan dukungan dalam *cyberbullying*. Tidak ada hubungan antara empati afektif atau kognitif dengan penguatan pelaku *BULLY*.

Penelitian tentang empati juga dilakukan oleh Allemand, Steiger dan (2015) Fend dengan judul “*Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood*” penelitian yang dilakukan selama 23 tahun ini mengeksplorasi hubungan prediktif antara perkembangan empati pada masa remaja dan kompetensi sosial yang dilaporkan sendiri dan hasil di masa dewasa.

[illegible]

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* sudah pernah dilakukan, sebagaimana penelitian yang akan dilakukan. Namun, umumnya penelitian-penelitian tersebut mengkaji hubungan antara *cyberbullying* dengan beberapa variabel seperti : kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, anonimitas dan kecerdasan emosi, serta empati. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan *cyberbullying*, yakni perilaku *cyberbullying* berkenaan dengan empati yang rendah pada diri seseorang. Saat ini, banyak penelitian yang menjelaskan perilaku *cyberbullying* yang disebabkan oleh rendahnya empati, namun penelitian untuk mengurangi *cyberbullying* masih jarang dilakukan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan, pada penelitian ini, variabel *cyberbullying* akan dihubungkan dengan variabel pelatihan empati dan direncanakan menggunakan *treatment* yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Istilah *cyberbullying* atau dalam bahasa Indonesia yang lebih dikenal dengan perundungan-siber merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui media sosial dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). (Patchin & Hinduja, 2006).

Menurut Belsey (2005, dalam Shariff 2008) *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel dan pesan teks, pesan instan, situs web pribadi yang bersifat memfitnah, dan situs web pribadi dalam pemungutan suara online, untuk mendukung perilaku yang disengaja, berulang, dan tidak bersahabat oleh seorang individu. atau grup yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Cyberbullying merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk memperlakukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka. (Disa 2012, dalam Satalina 2014).

Menurut Kowalski (2008) *Cyberbullying* didefinisikan oleh para ahli sebagai “intimidasi elektronik melalui ponsel sms, *e-mail*, pesan instan, *chat room* atau postingan *website* kata berbahaya atau foto-foto individu”.

Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat atau keduanya sudah berusia diatas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* sering juga disebut *cyberharassment*. (Willard, 2007).

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalui telepon genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perilaku mengancam, mempermalukan, melecehkan, menghina, merendahkan serta membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

Menurut Kowalski (2008) perilaku-perilaku yang termasuk kedalam *cyberbullying*, diantaranya :

Individu mengirimkan pesan teks berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal kepada orang lain.

b. *Harassment*

Individu mengirimkan pesan-pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus kepada orang lain.

c. Denigration

Individu *memposting* pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.

d. *Impersonation*

Individu berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya. Misalnya, individu mencuri kata sandi akun jejaring sosial seseorang, kemudian memposting status yang negatif atau mengirimkan kata-kata menghina kepada orang lain.

e. *Outing and trickery*

Individu terlibat dalam trik untuk mengumpulkan informasi pribadi, foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang kemudian disebarluaskan dengan mempublikasikan melalui media elektronik.

f. *Exclusion*

Individu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari *group online*.

g. *Cyberstalking*

Individu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga menimbulkan ketakutan yang besar pada orang tersebut.

h. *Happy Slapping*

Adalah melakukan perekaman atau memfoto tindakan kekerasan terhadap korban dan menyebarkannya ke internet agar dilihat banyak orang.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan para remaja dalam era globalisasi saat ini. Perilaku *cyberbullying* para remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. *Bullying* Tradisional

Peristiwa *bullying* di dunia nyata memiliki pengaruh yang besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Riebel dkk (2009) menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* juga melakukan *bullying* di kehidupan nyata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam *bullying* kemungkinan besar melanjutkan perilaku intimidasi melalui media elektronik. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi sehingga memudahkan pelaku untuk melanjutkan tindakan mengintimidasi.

e. Interaksi Orangtua dan Anak

[illegible]

a. Pelaku (*cyberbullies*)

Camodeca dan Goossens (dalam Kowalski, 2008) karakteristik anak yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah memiliki kepribadian yang dominan dan dengan mudah dan menyukai melakukan kekerasan. Cenderung lebih cepat temperamental, impulsif dan mudah frustrasi dengan keadaan yang sedang dialaminya. Lebih sering melakukan kekerasan terhadap orang lain dan sikap agresif kepada orang dewasa dibandingkan dengan anak lainnya. Sulit dalam menaati peraturan. Terlihat kuat dan menunjukkan rendahnya rasa empati pada orang yang dia *bully*. Pandai memanipulasi dan berkelit pada situasi sulit yang di hadapi. Sering terlibat dalam agresi proaktif, agresi yang disengaja untuk tujuan tertentu dan agresi reaktif, reaksi defensif ketika diprovokasi.

Seorang remaja yang biasanya menjadi target *cyberbullying* biasanya mereka yang berbeda dalam pendidikan, ras, berat badan, cacat, agama dan mereka yang cenderung sensitif, pasif, dianggap lemah dan biasanya mereka yang jarang bergaul atau keluar rumah (Kowalski, 2008). Sedangkan dalam *National School Climate Center* (Marden, 2010) karakteristik remaja yang menjadi target atau korban *cyberbullying*

c. Saksi Peristiwa (*bystander*)

pati

Menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. empati

Feldman (1985) menjelaskan empati terjadi ketika seseorang mengalami emosi orang lain. Gagasan dasarnya adalah bahwa perilaku membantu dapat memotivasi pengamatan orang terhadap penderitaan korban, karena pengamat mulai menempatkan diri di tempat korban, merasa seolah-olah di mana mereka yang menderita. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. (Mazidah, 2014).

Menurut Eisenberg (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Fatmaningrum (2014) menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Sebuah respon afektif, yaitu sebagai situasi orang lain dari situasi sendiri. Empati juga sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain tersebut. Sedangkan penangkapan atau pemahaman keadaan emosi, yaitu dimana empati terjadi

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Komponen empati menurut (Taufik, 2012) terdiri atas komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Proses-proses empati kognitif berkembang untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif.

Komponen afektif empati merujuk pada kemampuan menseleraskan pengalaman emosional pada orang lain. Empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Menurut Davis (dalam Husniah, 2016) menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking* dan *fantasy*, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari *aspek empathic concern* dan *personal distress*. Penjabaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang

- b. Individu cenderung berempati pada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit, atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas.
- c. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

4. Upaya Meningkatkan Empati

Menurut Eisenberg (2002) empati dapat dikembangkan melalui beberapa upaya berikut :

- a. Menyadari sepenuhnya emosi, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin ia membaca perasaan seseorang.
- b. Belajar mendengar pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyelesaikan apa yang dikatakannya kemudian mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penilaian.
- c. Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran dan di bus dan mencoba memahami perasaannya melalui raut mukanya.
- d. Menilai orang lain tidak hanya didasarkan pada tampak luar saja. Mengetahui sikap dasar seseorang, melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.
- e. Melihat film pendek di televisi dan mencoba memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu setiap diri perlu menempatkan diri dalam adegan itu.

- Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati menurut Lam, Kolomitro, dan Alamparambil (2011), diantaranya :

- a. *Experiential*, pendekatan metode ini lebih menekankan pada pengalaman individu yang dapat dilakukan melalui sebuah permainan. Permainan dianggap memotivasi dan membantu peserta dalam mengembangkan empati.
- b. *Didactic and experiential*, metode yang memaparkan teori, konsep serta dengan memberikan pengalaman bagi peserta melalui permainan, magang, kasus hidup, pemecahan masalah dan sebagainya.
- c. *Skill training*, pelatihan ini terdiri dari memberikan pelatihan kepada peserta dengan mendeskripsikan pelatihan dan menggunakan pemodelan. Pelatihan dapat melibatkan pelatih atau tidak serta pemberian umpan balik kepada peserta.
- d. *Didactic and skill training*, pengkombinasian kedua metode yakni metode dengan mendidik dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan empati individu.
- e. *Mindfulness training*, pelatihan kesadaran dapat membantu orang untuk berada pada perspektif orang lain serta dapat merasakan perhatian yang lebih.
- f. *Video stimulus*. Dalam pelatihan stimulus video pelatih meminta para peserta untuk menonton rekaman video tentang perilaku empati orang lain ataupun perilaku mereka sendiri.

- g. *Writing training.* Dalam, metode pelatihan ini peserta diminta untuk menulis dari titik lain pandang atau perspektif sebagai strategi untuk meningkatkan empati.

C. Pelatihan Empati

Pelatihan empati merupakan istilah yang digunakan peneliti. Pelatihan empati dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek empati yang menggolongkan empati menjadi dua aspek yang tidak terpisahkan yaitu : komponen afektif merupakan kapasitas untuk berbagi perasaan dengan orang lain. Sedangkan, komponen kognitif ialah kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif *learning*. (Husni, 2018 & Izzah, 2016)

Pemaknaan psikologis dalam pelatihan empati menurut (Husni, 2018). Dalam komponen empati kognitif, psikoedukasi empati dapat dilakukan dengan cara : memberikan pengetahuan tentang empati (video), memberikan pemahaman tentang teknik empati, serta memberikan partisipan tayangan mengenai beberapa gambar ekspresi perasaan. Sedangkan, dalam komponen empati afektif, psikoedukasi empati dapat diberikan melalui tayangan film maupun *role-play* juga dapat melalui lembar kerja.

Pelatihan mengenai empati yang dilakukan oleh Annisa & Marettih juga didasarkan pada aspek-aspek empati yang dilakukan oleh Davis (1980) yakni : *perspective taking, fantasy, emphatic concern and personal distress*. Bentuk pelatihan yang dirancang dilakukan dengan metode seminar yang didalamnya terdapat pemberian *experience sheet*, penayangan film serta *game*. (Annisa & Marettih, 2016).

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Setiap sesi dalam pelatihan empati harus memiliki variasi metode penyampaian termasuk visual, audio serta kinestetik seperti *role-play*.

Pelatihan meningkatkan empati memiliki dua komponen penting, yakni : mengajarkan partisipan untuk mengenal dan memahami perasaan dan perilakunya sendiri serta memberikan contoh nyata (*modelling*) baik itu guru maupun orang tua sebagai sosok yang dapat menjadi panutan untuk berempati.

Penelitian empati yang dilakukan oleh Tumon (2017) dikembangkan melalui pendekatan afeksi, kognitif dan psikomotor. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan partisipan, tidak hanya metode ceramah dan penugasan rumah, melainkan menggunakan media video yang mengandung contoh nyata perilaku *bullying* dan implementasi materi menggunakan *role-play*.

Berdasarkan pelatihan-pelatihan empati yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, secara garis besar pelatihan empati dapat dikembangkan melalui pemberian pengetahuan mengenai empati (kognitif), menonton film pendek, *role-play*, diskusi serta *games*. Pemberian materi mengenai empati dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai empati. Sedangkan film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Menurut (Cahyono, 2009, dalam Yana, 2017). Film pendek dapat juga dapat berdurasi selama 60 detik saja, yang terpenting ide dan pemanfaatan media komunikasinya

Role-play atau bermain peran mengajak siswa untuk mengalami dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan membayangkan bahwa dirinyalah yang menjadi orang tersebut, bersikap seperti orang tersebut dan bisa menyelami perasaan orang itu (be other person). Pola berfikir dan pola pembentukan empati terbentuk karena penghayatan watak dan tokoh yang diperankan melalui *role-play*. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah dan dapat mengukur sejauh mana individu mampu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. (Fatmaningrum, 2014). Empati juga dapat meningkat melalui proses diskusi.

[illegible]

Sedangkan, pada pelatihan empati yang akan dilakukan peneliti pada pelatihan ini, menggunakan metode yang lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi partisipan dan mengacu pada dua komponen empati, yakni komponen kognitif dan komponen afektif.

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”, bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (Ali & Asrofi, 2006).

[illegible]

Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hokum di Amerika serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. (Hurlock, 1991).

Perkembangan Remaja

a. Pertumbuhan Fisik Remaja

a. Pertumbuhan Fisik Remaja

dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*.

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Pada waktu tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormone, mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah.

Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang seringkali pada awal mengalaminya mengalami kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi sementara remaja juga dapat menimbulkan jerawat pada bagian wajahnya yang seringkali juga menimbulkan kegelisahan bagi mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat. (Ali, 2006).

b. Karakteristik Remaja

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- 1.) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- 2.) Ketidakstabilan emosi.
- 3.) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- 4.) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- 5.) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- 6.) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- 7.) Senang bereksperimentasi.
- 8.) Senang bereksplorasi.
- 9.) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- 10.) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha :

- 1.) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2.) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- #### d. Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Kembangan Hubungan Sosial Remaja

Ada sejumlah karakteristik menonjol dari perkembangan hubungan sosial remaja.

- ## Pergaulan

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya.

3.) Meningkatnya Ketertarikan pada Lawan Jenis

Pada masa ini, mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu. Meskipun, sebenarnya perkembangan karir remaja masih dalam tahap pencarian karir. (Ali, 2006).

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Manfaat penting dari adanya persahabatan dalam masa remaja ini adalah mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang.

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, memperlakukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. (Smith, 2008). Perilaku agresif ini umumnya di implementasikan dengan menggunakan ponsel, *e-mail*, *chatting online*, serta *ruang online seperti Facebook, Messenger*, atau blog pribadi. (Sari & Suryanto, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalaui telepon genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

[illegible]

Barlinska (2015) juga mengkonfirmasi tentang pentingnya mengaktifkan empati kognitif sebelum pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi keterlibatan dalam memperkuat perilaku *cyberbullying*. dalam fenomena perilaku *cyberbullying*. Kowalski (2008) mengungkapkan bahwa karakteristik individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah individu yang terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada korban *cyberbullying*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pengembangan empati dinilai sebagai komponen penting dalam penerapan program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*.

[illegible]

Diharapkan dengan pelatihan ini, pelaku *cyberbullying* lebih mampu merasakan perasaan, pikiran dan serta sudut pandang orang lain yang menjadi korban perilaku *cyberbullying* sehingga dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*.

Menurut Olweus (1993, dalam Kowalski, 2008) *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari tindakan *bullying* atau *traditional*. Sementara itu, *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan melibatkan ketidakseimbangan atau kekuatan.

Karakteristik individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* menurut Kowalski, dkk (2008) ialah (1) memiliki kepribadian yang dominan dan

Kowalski (2008) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai motivasi anak untuk melakukan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* mungkin digunakan sebagai cara untuk menyatakan kekuatan atau menyalurkan energi agresif mereka. Orang lain bisa mendapatkan kepuasan, wibawa maupun penghargaan lainnya dari perilaku *cyberbullying*. Kemungkinan lain yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* adalah untuk melakukan fantasi agresif secara online.

[illegible]

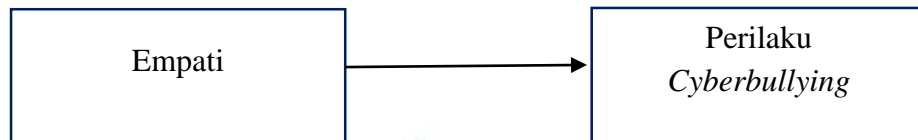
sudut pandang orang lain, dengan kata lain individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. (Setyawan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Steffgen, 2011; Barlinska, 2015) menjelaskan bahwa empati merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dan pelatihan empati dibutuhkan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*. empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.

Empati terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif mengacu pada kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Sedangkan, komponen afektif diidentifikasi sebagai perasaan menderita yang juga anda rasakan ketika orang lain menderita dan ikut merasa simpati dan peduli pada orang yang bersangkutan sehingga ingin mencoba meringankan penderitaannya.

Perilaku *cyberbullying* diharapkan dapat menurun dengan adanya sikap empati. Ketika pelaku memiliki empati yang baik, maka dia dapat merasakan perasaan temannya yang menjadi korban *cyberbullying* sehingga pelaku dapat membatasi keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying* karena merasakan penderitaan yang dialami oleh korban.

Berdasarkan penjelasan ahli, Adapun, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 1 Pengaruh Empati terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Gambar empati terhadap perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya pengaruh empati antara dengan perilaku *cyberbullying*. Artinya, jika individu memiliki sikap empati, maka individu dapat membatasi keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying*. sebaliknya, jika individu tidak memiliki sikap empati maka perilaku *cyberbullying* akan tinggi.

BAB III

A. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Variabel X : Pelatihan Empati

Variabel Y : Perilaku *Cyberbullying*

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Pelatihan Empati

Pelatihan empati merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kepedulian seseorang dalam memahami perasaan,, pikiran serta sudut pandang korban perilaku *cyberbullying*. Bentuk pelatihan empati dilakukan dengan menekankan komponen kognitif, meliputi : memberikan pemahaman mengenai empati dan perilaku *cyberbullying*. serta komponen afektif yang diberikan melalui tayangan film, *role-play*, menulis perasaan, *games* serta diskusi bersama.

2. Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku mengancam, mempermalukan, melecehkan, menghina, merendahkan serta membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang dibuat sendiri oleh peneliti dan disusun berdasarkan

teori Kowalski (2008), yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*, yakni : *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, cyberstalking* dan *happy slapping*. Teknik skoring dalam skala mengacu pada *Revised Cyberbullying Inventory* (RCBI) Topcu & Baker.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kartika IV-10 Surabaya yang terdiri dari tiga kelas, yakni 8-A, 8-B serta 8-C. Total seluruh subjek berjumlah 78 orang. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII adalah dikarenakan hasil survey siswa di kelas VIII sering melakukan perilaku *bullying* dibandingkan kelas VII dan IX. Selain itu, peneliti mengambil subjek kelas VIII merupakan masa peralihan dari kelas tujuh menuju kelas delapan. Dimana pada kelas delapan siswa sudah mengenal karakter temannya, serta kelas delapan merupakan awal dari persiapan pembekalan siswa menuju kelas selanjutnya untuk persiapan ujian akhir atau ujian nasional.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Kartika IV-10 Surabaya kelas VIII serta dalam rentang usia 13-16 tahun. Pemilihan batasan usia sesuai dengan kriteria subjek dari Mappiare (1982). Pemilihan subjek pada masa remaja karena menurut penelitian Allemand (2015) empati cenderung meningkat di masa remaja. Subjek dalam penelitian ini diseleksi menggunakan skala perilaku *cyberbullying*. selanjutnya, subjek

Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah subjek yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi dan sedang, yakni sebanyak 30 siswa. Dimana 30 siswa dibagi dua secara seimbang, 15 siswa sebagai kelompok eksperimen (diberikan *treatment* pelatihan empati) dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol (tidak diberikan *treatment* pelatihan empati).

	Eksperimen	Kontrol
Perlakuan	<i>Treatment</i> Pelatihan Empati	Tanpa <i>treatment</i> Pelatihan Empati
Jumlah	15 siswa	15 siswa

Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* (Campbell & Stanley, 1973) sebagaimana yang

Tujuan penggunaan rancangan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang berupa pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Pengukuran perilaku *cyberbullying* dilakukan sebelum subjek diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Adapun bentuk rancangan penelitian ini sebagaimana berikut :

Gambar 2
Desain Eksperimen

R : Penugasan secara random

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

O1 : *Pretest*

O2 : *Posttest*

X : Pelatihan empati

$\sim X$: Tanpa pelatihan

Manipulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan empati. Pelatihan empati merupakan kegiatan pembelajaran untuk

Modul pelatihan empati menyajikan materi yang meliputi dua komponen yakni : komponen kognitif, memberikan pemahaman mengenai empati dan perilaku *cyberbullying*. serta komponen afektif yang diberikan melalui tayangan film, *role-play*, menulis perasaan, games serta diskusi bersama. Materi-materi tersebut merupakan telah disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi :

Dalam kontrak belajar lebih ditekankan bagaimana membangun komitmen terhadap pelatihan empati antara peserta dan fasilitator. Materi ini bersifat informal dalam pelatihan empati.

Materi pengenalan bertujuan agar terjalin hubungan yang akrab antara peserta dengan peserta, dan peserta dengan fasilitator. Dengan adanya hubungan yang akrab akan memunculkan komunikasi yang cair, sehingga memudahkan dalam mendiskusikan hal-hal yang tidak dimengerti.

4. Aku adalah artis

Materi yang diberikan dalam topik ini berupa bermain peran. Melalui materi ini siswa diharapkan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok untuk memilih kartu peran yang telah disediakan. Dari kartu yang disediakan, siswa diajak untuk memerankan sebuah peran sesuai dengan petunjuk dalam kartu.

Topik yang dikaji dalam materi ini adalah definisi empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati serta upaya mengembangkan empati. Materi ini bertujuan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang empati, dari materi ini diharapkan dapat menggugah semangat siswa untuk melatih kemampuan berempati. Media yang digunakan adalah *powerpoint* dengan teknik ceramah.

Tabel 3
Materi Pelatihan Hari II

No.	Materi	Sub-materi	Waktu	Metode
1.	Menonton film pendek <i>“cyberbully”</i>	Menumbuhkan empati melalui menonton film	15’	Menonton film
2.	Perasaanku	Latihan mengungkapkan perasaan empati melalui tulisan	30’	Menulis
3.	Balon Meletus	Latihan mengungkapkan perasaan yang membuat sakit hati	60’	Permainan dan diskusi
4.	Diskusi	Pertukaran pikiran dan perasaan mengenai fenomena <i>cyberbullying</i>	60’	Diskusi dan ceramah
5.	Evaluasi	Mengevaluasi tentang hambatan dalam berperilaku empati	50’	Diskusi kelompok (FGD)
6.	<i>Closing</i>	Feedback peserta untuk memberikan saran/masukan serta refleksi	10’	Diskusi

E. Ujicoba Modul Pelatihan

Sebelum diterapkan pada subjek penelitian modul diujicobakan terlebih dahulu. Ujicoba modul dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018 dan penulis mengundang 9 Siswa SMP PGRI 8 untuk berpartisipasi pada ujicoba modul tersebut.

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut :

a. Pemilihan Subjek

Tahap pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan seleksi subjek melalui *pre-test* sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu siswa SMP Kartika IV-10 Surabaya kelas VIII yang sedang berada dalam rentang usia 13-16 tahun serta memiliki kategori perilaku *cyberbullying* tinggi.

b. Absensi Subjek

Setelah subjek dikondisikan dalam kelas yang kondusif untuk berkumpul, tahap selanjutnya adalah pendataan nama-nama subjek yang dijadikan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian dimasukkan dalam absensi.

a. Historis (*history*)

b. Pengujian (*testing*)

c. Ekspektansi

[illegible]

sisi lain, pemberian materi yang berbeda dalam setiap pertemuan juga dapat mengontrol bias ekspektansi terjadi.

d. Kontaminasi

Efek kontaminasi dikontrol dengan kondisi subjek yang berasal dari kelas yang berbeda di sekolah, sehingga subjek tidak dapat berdiskusi mengenai materi diluar pelatihan. Subjek juga berasal dari tempat tinggal yang tidak saling berdekatan.

2. Validitas eksternal

Validitas eksternal penelitian berkaitan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada subjek, situasi, dan waktu yang berbeda. Secara umum, ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas eksternal, yaitu : validitas populasi, validitas ekologis, dan validitas temporal (Christensen, 2001).

a. Validitas Populasi

Validitas populasi berkaitan dengan kemampuan hasil suatu penelitian untuk digeneralisasikan dari sampel penelitian kepada populasi yang lebih besar. Validitas populasi berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, apakah dilakukan secara acak atau tidak. (Seniati, 2011).

Populasi yang mampu dijangkau oleh peneliti adalah SMP Kartika IV-10 Surabaya.

responden secara tertulis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tentang perilaku *cyberbullying*. Skala tersebut dibuat sendiri oleh peneliti yang diadaptasi dari Kowalski, Limber & Agatston (2008).

Sebelum skala pengukuran diterapkan pada subjek penelitian, skala pengukuran tersebut diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Ujicoba dilakukan pada responden yang cukup representatif dari populasi yang hendak diteliti.

a.) Skala Perilaku *Cyberbullying*

Dalam skala ini terdapat 24 aitem pernyataan. Format dan teknik skoring dalam skala ini mengadaptasi dari penelitian Rianda Febrianti (2014) yang menggunakan Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI) yang disusun oleh Topcu dan Baker (2010). Skala yang digunakan dalam kuesioner tersebut adalah skala likert. Alternatif jawaban tersebut meliputi :

- Lebih dari tiga kali ($>3x$) apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh subyek (skor 4)
- Dua sampai dengan tiga kali ($2-3x$) apabila pernyataan tersebut sering dilakukan oleh subyek (skor 3)
- Satu kali ($1x$) apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh jarang (skor 2)
- Tidak pernah, apabila pernyataan tersebut selalu dilakukan oleh subyek (skor 1).

Tabel 4

Blueprint Skala Perilaku Cyberbullying sebelum uji coba

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	<i>Flaming</i>	Mengirimkan pesan teks berisi kata-kata amarah dan frontal	1,2,10	3
2	<i>Harrasment</i>	Mengirimkan pesan berisi gangguan pada email, sms, maupun di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus	3,11,17	3
3	<i>Denigration</i>	Memposting pernyataan yang tidak benar atau kejam tentang seseorang	4,18,24	3
4	<i>Impersonation</i>	Berpura-pura menjadi orang lain untuk membuat seseorang terlihat buruk atau berada dalam bahaya	5,13,19,23	4
5	<i>Outing & Trickery</i>	Mengumpulkan informasi pribadi, foto-foto pribadi atau informasi memalukan tentang orang lain yang disebarkan melalui media sosial	6,14,20,22	4
6	<i>Exclusion</i>	Melakukan pengucilan, pengeluan atau pengasingan pada seseorang dalam grup online	7,21,12	3
7	<i>Cyberstalking</i>	Mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara berulang	8,15	2
8	<i>Happy Slapping</i>	Merekam atau memfoto tindakan kekerasan dan menyebarkannya ke internet	9,16	2
Jumlah Item			24	24

Hasil uji reliabilitas pada skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa skala perilaku *cyberbullying* reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai Cronbarch's Alpha sebesar 0,804.

I. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan analisis statistik berupa analisis varian atau ANOVA (Analysis of Variance) satu arah atau One-Way ANOVA yang merupakan analisis varian dengan satu variabel dependent. Analisis varian ini digunakan untuk menguji hipotesis kesamaan rata-rata antara dua grup atau lebih. Jadi, metode statistik ini adalah untuk membandingkan tingkat *cyberbullying* pada kedua kelompok, yaitu perbedaan skor *pre-test-post-test* pada kelompok eksperimen, skor *pre-test-post-test* pada kelompok kontrol dan skor post-test pada kelompok eksperimen dan skor post-test pada kelompok kontrol. Pengujian analisis menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16.0.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisis statistik berupa analisis varian atau ANOVA (Analysis of Variance) satu arah atau One-Way ANOVA yang merupakan analisis varian dengan satu variabel dependent. Analisis varian ini digunakan untuk menguji hipotesis kesamaan rata-rata antara dua grup atau lebih. Jadi tujuan metode statistik ini adalah untuk membandingkan tingkat perilaku *cyberbullying* pada kedua kelompok, yaitu perbedaan skor *pre-test-post-test* pada kelompok eksperimen, skor *pre-test-post-test* pada kelompok kontrol dan skor post-test pada kelompok eksperimen dan skor post-test pada kelompok kontrol. Pengujian analisis menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* dikaitkan dengan empati yang rendah dalam diri seseorang dan memberikan saran mengenai pelatihan untuk mengembangkan keterampilan empati untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*. Beberapa penelitian menunjukkan para pelaku *cyberbullying* memiliki empati rendah terhadap korban *cyberbully*. Pemberian pelatihan mengenai empati diperlukan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada siswa. Dengan berkembangnya

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pelatihan empati. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan empati dalam menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Menurut Roscoe sebagaimana yang dikutip oleh Astuti (2013) penelitian eksperimen sederhana yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang. Jumlah yang telah ditentukan oleh Roscoe telah sesuai dengan subjek pada penelitian mengenai pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja yakni 30 orang.

1) Kegiatan Pengambilan Data

[illegible]

Senin, 30 Juli 2018	
10.30-11.00	Pelaksanaan Pre-Test
Rabu, 1 Agustus 2018	
12.00-12.30	Persiapan <i>Team</i>
12.30-12.45	Perkenalan
12.45-13.00	Kontrak Belajar + Pohon harapan
13.00-13.15	Pembagian lembar soal <i>pre-test</i>
13.15-13.45	Perilaku <i>Cyberbullying</i>
13.45-14.20	Bermain peran "aku adalah artis"
14.20-14.35	Istirahat
14.35-15.00	Menulis pendapat tentang kartu peran
15.00-15.15	Rayakan & Review materi
Kamis, 2 Agustus 2018	
12.00-12.30	Persiapan <i>Team</i>
12.30-12.45	Diskusi Kartu Peran
12.45-13.20	Empati
13.20-13.30	Melihat film pendek
13.30-13.40	Menulis Perasaan
13.40-13.50	<i>Review</i> materi <i>Cyberbullying</i>
13.50-14.05	Permainan Balon Meletus
14.05-14.15	Review Balon Meletus
14.15-14.30	Istirahat
14.30-14.45	Diskusi
14.45-15.00	Pembagian lembar soal post-test
15.00-15.10	Lembar Evaluasi
15.10-15.15	Jargon + Penutupan
15.15-15.25	Foto Bersama
Senin, 6 Agustus 2018	
10.00-10.30	Pelaksanaan Post-Test

Treatment ini dilakukan di dalam kelas kosong atau kelas yang tidak terpakai di SMP Kartika IV-10. Pada kelompok kontrol, penulis tidak melakukan intervensi apapun. Untuk meminimalkan adanya proses pembelajaran kelompok kontrol dari kelompok eksperimen serta menghindari adanya perasaan iri dari kedua kelompok karena perbedaan perlakuan. Peneliti sengaja tidak memberitahukan tentang keterlibatan kelompok kontrol sampai dengan dilakukannya *post-test* dalam penelitian ini.

4) Tahap ketiga : pelaksanaan *post-test*

Post-test pada penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018. Post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan bersama yakni pada pukul 10.00-10.30 WIB. Skala perilaku cyberbullying yang diberikan kepada subjek pada saat post-test sama dengan skala yang disebar saat pre-test. Namun, peneliti melakukan pengacakan nomor item untuk

$$= 54/6 = 9$$

Adapun norma kategorisasi untuk skala Perilaku *Cyberbullying*

dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 8.
Norma Kategorisasi Subjek

Kategori	Rumus	Ketentuan Norma	Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X \leq (45 - 1 * 9)$	≤ 36
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$(45 - 1 * 9) < X \leq (45 + 1 * 9)$	37 s/d 53
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$(45 + 1 * 9) \leq X$	$54 \leq$

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan norma ketegorisasi, skor rendah berkisar kurang dari atau sama dengan 36. Skor sedang berkisar 37 sampai dengan 53 serta skor tinggi berkisar 54 atau lebih.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 78 orang, dilakukan penyeleksian dengan menggunakan skala perilaku *cyberbullying*.

Berikut ini disajikan tabel kategorisasi perilaku *cyberbullying* :

Tabel 9.
Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Prosentase
Tinggi	≤ 36	12	15%
Sedang	37 s/d 53	18	23%
Rendah	$54 \leq$	48	62%
Jumlah		78	100%

18	53	39	Sedang
19	54	40	Sedang
20	55	38	Sedang
21	57	38	Sedang
22	58	60	Tinggi
23	60	66	Tinggi
24	61	54	Tinggi
25	63	37	Sedang
26	65	38	Sedang
27	67	45	Sedang
28	68	61	Tinggi
29	69	54	Tinggi
30	70	54	Tinggi

Dari 30 orang dipilih secara random (undian) untuk dibagi dalam dua kelompok. Kelompok I berjumlah 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelompok II berjumlah 15 orang sebagai kelompok kontrol. Pembagian subjek ke dalam dua kelompok dilakukan dengan cara *random assignment*. Dalam *random assignment* hak setiap subjek sama, sehingga peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Adapun pembagiannya sebagai berikut :

Tabel 12.
Pembagian Subjek Penelitian

No	Kelompok I (Eksperimen)		No	Kelompok II (Kontrol)	
	Subyek	Skor		Subyek	Skor
1	60	66	1	68	61
2	33	55	2	58	60
3	19	54	3	24	56
4	69	54	4	39	56
5	70	54	5	48	55
6	10	50	6	46	54
7	67	45	7	61	54
8	18	42	8	25	47
9	7	40	9	22	41
10	38	40	10	27	40
11	54	40	11	14	39
12	11	38	12	53	39
13	65	38	13	2	38
14	55	38	14	57	38
15	63	37	15	28	38

Berdasarkan data subjek penelitian dalam pelatihan empati, berikut adalah gambaran umum subjek penelitian :

a. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Adapun hasilnya dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 13.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
Laki-laki	7	11	18	60%
Perempuan	8	4	12	40%
Jumlah	15	15	30	100%

b. Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia

Tabel 14.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
13	4	4	8	27%
14	9	10	19	63%
15	1	-	1	3%
16	1	1	2	7%
Jumlah	15	15	30	100%

[illegible]

Tabel 16.
Pengelompokkan Subjek Berdasarkan Penggunaan Media Sosial

	Eksperimen	Kontrol	Jumlah	Persentase
F,W,L,I	2	2	4	13%
F,W,I	4	3	7	23%
F,W	1	2	3	10%
F,I	1	1	2	7%
W,I	1	1	2	7%
L,I	1	-	1	3%
F	1	1	2	7%
W	4	4	8	27%
I	-	1	1	3%
Jumlah	15	15	30	100%

Keterangan :

F : Facebook

W : Whatsapp

L : Line

I : Instagram

Tabel 16 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan penggunaan media sosial dari 30 subjek yang menjadi subjek dalam penelitian, persentase subjek yang menggunakan media sosial whatsapp sebesar 27%, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram sebesar 23%, dan subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp, line dan instagram sebesar 13%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menggunakan media sosial *whatsapp*.

Jenis kelamin selanjutnya dalam kelompok kontrol yakni perempuan yang memiliki nilai mean 44,50 (*pre-test*) dan 57,00 (*post-test*). Standar deviasi 11,03 (*pre-test*) dan 9,79 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 59 (*post-test*) serta skor minimal sebesar 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*).

Deskripsi data selanjutnya didasarkan pada usia subjek pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data deskriptif, diperoleh data berikut.

Tabel 20.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Usia

Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol			
Usia (th)	Mean	Std. Dev	Maks	Min	Mean	Std. Dev	Maks	Min
<i>Pre-test</i>								
13	46,00	7,11	54	46	45,50	6,45	54	40
14	44,78	7,56	55	37	47,40	9,66	61	38
15	38,00	-	38	38	-	-	-	-
16	66,00	0,00	66	66	60	0,00	60	60
<i>Post-test</i>								
13	39,50	11,24	52	30	50,25	4,27	56	47
14	38,22	5,97	47	27	48,80	9,94	61	33
15	30,00	-	30	30	-	-	-	-
16	44,00	-	44	44	56	-	56	56

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa perbandingan data dalam kelompok eksperimen saat *pre-test* dan *post-test* pada usia 13 tahun memiliki nilai mean 46,00 (*pre-test*) dan 39,50 (*post-test*), standar deviasi 7,11 (*pre-test*) dan 11,24 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 46 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*).

Kemudian pada usia 14 tahun memiliki nilai mean 44,78 (*pre-test*) dan 38,22 (*post-test*), standar deviasi 7,56 (*pre-test*) dan 5,97 (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*), serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

Pada usia 15 tahun, memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan 30,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test* dan *post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*), serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*). Kemudian, pada usia 16 tahun nilai mean sebesar 66,00 (*pre-test*) dan 44,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test* dan *post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*), serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*).

Deskripsi data lainnya dikelompokkan berdasarkan kelas subjek. Berikut disajikan data deskriptif mengenai kelas subjek.

Pada tabel 21 juga menunjukkan, perbandingan data *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol. Subjek yang berasal dari kelas 8A memiliki nilai mean 39,33 (*pre-test*) dan 46,00 (*post-test*), standar deviasi 1,52 (*pre-test*) dan 10,53 (*post-test*) dengan skor maksimal 41 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*). Selanjutnya pada subjek yang berasal dari kelas 8B memiliki nilai mean 49,42 (*pre-test*) dan 49,71(*post-test*), standar deviasi 7,78 (*pre-test*) dan 9,21 (*post-test*) dengan skor maksimal 41 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*). Kemudian, pada subjek yang berasal dari kelas 8C memiliki nilai mean 50,40 (*pre-test*) dan 41,80 (*post-test*), standar deviasi 11,19 (*pre-test*) dan 7,04 (*post-test*) dengan skor maksimal 61 (*pre-test*) dan 59 (*post-test*) serta skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*).

[illegible]

Tabel 22.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Penggunaan Sosial Media

	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Mean	Std. Dev	Maks	Min	Mean	Std. Dev	Maks	Min
<i>Pre-test</i>								
F,W,L,I	60,00	8,48	66	54	44,00	4,24	47	41
F,W,I	47,50	7,54	54	40	44,00	8,71	54	38
F,W	40,00	0,00	40	40	50,00	15,5	61	39
F,I	38,00	0,00	38	38	38,00	0,00	38	38
W,I	35,00	0,00	35	35	60,00	0,00	60	60
L,I	50,00	0,00	50	50	-	-	-	-
F	37,00	0,00	37	37	55,00		55	55
W	44,00	8,04	55	38	51,00	8,71	56	38
I	-	-	-	-	39,00	0,00	39	39
<i>Post-test</i>								
F,W,L,I	48,00	5,65	52	44	51,50	6,36	56	47
F,W,I	43,50	4,04	47	38	44,33	8,32	51	35
F,W	30,00	0,00	30	30	50,50	12,0	59	42
F,I	38,00	0,00	38	38	33	0,00	33	33
W,I	40,00	0,00	40	40	56,00	0,00	56	56
L,I	30,00	0,00	30	30	-	-	-	-
F	33,00	0,00	33	33	50,00	0,00	50	50
W	35,00	7,61	42	27	55,50	6,19	61	47
I	-	-	-	-	47,00	0,00	47	47

Keterangan :

F : Facebook

W : Whatsapp

L : Line

I : Instagram

Tabel 22 menjelaskan bahwa subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp, line dan instagram pada kelompok eksperimen memiliki nilai mean sebesar 60,00 (*pre-test*) dan 48,00 (*post-test*), standar deviasi 8, 48 (*pre-test*) dan 5,65 (*post-test*)

dengan skor maksimal 66 (*pre-test*) dan 52 (*post-test*) serta skor minimal 54 (*pre-test*) dan 44 (*post-test*).

Selanjutnya, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 47,50 (*pre-test*) dan 43,50 (*post-test*), standar deviasi 7,54 (*pre-test*) dan 4,04 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*) serta skor minimal 40 (*pre-test*) dan 38 (*post-test*).

Pada subjek yang menggunakan media sosial facebook dan whatsapp memiliki nilai mean sebesar 40,00 (*pre-test*) dan 30,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 40 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*) serta skor minimal 40 (*pre-test*) dan 30 (*post-test*).

Subjek yang menggunakan media sosial facebook dan instagram memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan (*post-test*).

Kemudian, subjek yang menggunakan media sosial whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 35,00 (*pre-test*) dan 40,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 35 (*pre-test*) dan 40 (*post-test*) serta skor minimal 35 (*pre-test*) dan 40 (*post-test*).

Pada subjek yang hanya menggunakan media sosial facebook diperoleh mean sebesar 37,00 (*pre-test*) dan 33,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 37 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*) serta skor minimal 37 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

Subjek yang hanya menggunakan media sosial whatsapp memiliki nilai mean sebesar 44,00 (*pre-test*) dan 35,00 (*post-test*), standar deviasi 8,48 (*pre-test*) dan 7,61(*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 42 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 27 (*post-test*).

[illegible]

Selanjutnya, subjek yang menggunakan media sosial facebook, whatsapp dan instagram memiliki nilai mean sebesar 44,00 (*pre-test*) dan 44,33 (*post-test*), standar deviasi 8,71 (*pre-test*) dan 8,32 (*post-test*) dengan skor maksimal 54 (*pre-test*) dan 51 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 35 (*post-test*).

Subjek yang menggunakan media sosial facebook dan instagram memiliki nilai mean sebesar 38,00 (*pre-test*) dan 33,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

[illegible]

Pada kelompok kontrol ini, tidak ditemukan subjek yang menggunakan media sosial line dan instagram. Selanjutnya, pada subjek yang hanya menggunakan facebook diperoleh mean sebesar 55,00 (*pre-test*) dan 50,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 55 (*pre-test*) dan 50 (*post-test*) serta skor minimal 55 (*pre-test*) dan 50 (*post-test*).

Subjek yang hanya menggunakan media sosial whatsapp memiliki nilai mean sebesar 51,00 (*pre-test*) dan 55,50 (*post-test*), standar deviasi 8,71 (*pre-test*) dan 6,19 (*post-test*) dengan skor maksimal 56 (*pre-test*) dan 61 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*).

Terakhir, subjek yang hanya menggunakan media sosial instagram saja memiliki nilai mean sebesar 39,00 (*pre-test*) dan 47,00 (*post-test*), standar deviasi 0,00 (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan skor maksimal 39 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*) serta skor minimal 39 (*pre-test*) dan 47 (*post-test*).

Analisis data deskriptif yang terakhir yakni mengenai kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada subjek penelitian. Berdasarkan analisis deksriptif didapatkan hasil sebagai berikut.

Kemudian, pada kategori sedang memiliki nilai mean sebesar 40,00 (*pre-test*) dan 44,25 (*post-test*), standar deviasi 3,02 (*pre-test*) dan 7,42 (*post-test*) dengan skor maksimal sebesar 47 (*pre-test*) dan 56 (*post-test*) serta skor minimal 38 (*pre-test*) dan 33 (*post-test*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji reliabilitas Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.0 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 24.
Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas	Cronbach's Alpha
Uji Coba	0,804
Eksperimen	0,925

[illegible]

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini perlu dilakukan sebab dalam statistik parametrik distribusi normal adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Apabila signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan berdistribusi normal.

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 25.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Sminorv
<i>Pre-test</i>	0,119
<i>Post-test</i>	0.964

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi saat *pre-test* sebesar 0,119 dan 0,964 pada saat *post-test*, artinya data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas varian terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel 26.

Tabel 26
Hasil Uji Homogenitas Data

Variabel	Homogeneity of Variances
<i>Pre-test</i>	0,590
<i>Post-test</i>	0,775

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai homogenitas pada saat *pre-test* sebesar 0,590 dan 0,775 pada saat *post-test*, hal ini berarti bahwa perbedaan setiap kelompok tidak signifikan sehingga asumsi homogenitas antar kelompok terpenuhi.

C. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian tentang pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja berbunyi, “Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada siswa”. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu dengan metode one-way-ANOVA. One way-ANOVA dapat digunakan dalam penelitian eksperimen yang membandingkan antar kelompok.

Menurut Sugiyono (2008) Hipotesis penelitian diterima jika nilai signifikansi dalam one-Way ANOVA lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian didapatkan sebagai berikut :

Tabel 27.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	0,027

Tabel 27, didapat dari hasil analisis uji one-Way ANOVA menggunakan aplikasi SPSS, menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 yakni sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah mengikuti pelatihan empati. Terdapat pengaruh pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan empati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja” telah diterima.

Tahap selanjutnya, setelah melakukan uji hipotesis dengan one-way ANOVA adalah melihat seberapa besar pengaruh pelatihan empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja melalui perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan empati (*pre-test* dan *post-test*). Berikut ini disajikan tabel data perbandingan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Sering individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *what* *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan

Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Sering individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *what* *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan

Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Sering individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *what* *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan

Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Sering individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *what* *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan

Sedangkan, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan mengalami kenaikan skor.

D. Pembahasan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari dalam era digital ini. Kemudahan internet menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan. Pengguna internet berasal dari beragam usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Sering individu memanfaatkan akses internet untuk berinteraksi dengan orang lain, terlebih dengan banyaknya akun media sosial seperti : *facebook*, *what* *line* dan *instagram*. Ketika melakukan kegiatan sosial di dunia maya terdengar beberapa tindakan kekerasan yang dikenal dengan

Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia dibawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat atau keduanya sudah berusia diatas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* sering juga disebut *cyberharassment*. (Willard, 2007).

Perilaku *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet melalui telepon

genggam, laptop, komputer, tablet atau perangkat elektronik lainnya yang dapat membahayakan korbannya. (Suminar, 2014).

Menurut Kowalski (2008) salah satu karakteristik individu yang menjadi pelaku terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *cyberbullying*. Empati merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Menurut Baron & Byrne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.

Aronson, Wilson & Arker (2013) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengalami peristiwa dan emosi (misalnya, suka dan duka) cara orang itu mengalaminya.

Keterkaitan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* juga dijelaskan oleh Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) yang menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* menunjukkan sedikit rasa empati. Steffgen dkk, berasumsi bahwa pelatihan keterampilan empati mungkin merupakan alat penting untuk mengurangi *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ang & Goh (2010) yang menguji hubungan antara empati afektif dan kognitif terhadap *cyberbullying* juga mengungkapkan kebutuhan pelatihan empati dan pentingnya hubungan positif pengasuh anak dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Intervensi pelatihan empati yang dilakukan dapat berupa etika berinternet atau perilaku internet sehat, adapun tujuannya ialah untuk meningkatkan perilaku prososial secara online untuk mengurangi agresi online.

Menurut Megargee sebagaimana yang dikutip oleh Tri Dayaksini dalam Mazidah (2014). Salah satu faktor yang bisa menghambat agresi adalah empati. Pelatihan empati perlu dilakukan untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada siswa remaja.

Menurut (Steffgen, dkk) dalam jurnalnya yang berjudul *The Role of Empathy for Adolescent's Cyberbullying Behavior* penelitian eksperimen maupun longitudinal harus segera direalisasikan untuk mendalami empati dan *cyberbullying*. Sedikitnya rasa empati yang ditunjukkan pelaku *cyberbullying* mengkonfirmasi pentingnya menerapkan pelatihan empati dalam program anti penindasan dalam dunia maya. Terlebih, untuk remaja juga harus mendapatkan komponen khusus untuk melatih respon empati dalam menggunakan sosial media.

Menurut Pecukonis (1990) pelatihan empati dianggap sebagai program yang efektif untuk meningkatkan level empati seseorang dan

menurunkan level agresi dengan pendekatan afeksi dan kognisi. Pelatihan peningkatan empati memiliki dua komponen penting, yang meliputi komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Sedangkan, komponen afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dengan pelatihan empati, seseorang dapat terlepas dari perilaku pembulian karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih mengenal dan memaknai situasi emosional dan kemampuan mengenali ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain dengan lebih mendalam. (Ollove & Stout, 2010, dalam Tumon 2017).

Pembangunan sikap empati di masa remaja dijelaskan oleh Mathias Allemand, dkk (2015) dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa empati cenderung meningkat selama masa remaja. Tingkat empati pada remaja wanita lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, serta sikap empati dapat memprediksikan perbedaan individu serta kompetensi sosial di masa dewasa dalam dua dekade yang akan datang.

Hasil penelitian ini, remaja laki-laki (60%) lebih banyak melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan remaja perempuan (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dehue, Bolman & Vollink, 2006) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *cyberbullying* dibandingkan perempuan dengan prosentase sebesar (18,6%) dan (13,4%). Dalam *bullying* tradisional penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki biasanya lebih terlibat dalam

aksi *bullying* secara keseluruhan. Sedangkan, anak perempuan seringkali mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung seperti penyebaran gossip, pengucilan dari pergaulan sosial. (Rachmah, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 subjek dalam penelitian ini, dengan rentang usia 13-16 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subjek dengan usia 14 tahun (63%). Menurut (Gesell, dalam Almighwar tahun 2006) menjelaskan bahwa remaja dengan usia 14 tahun sering meledak-ledak dan tidak bisa mengendalikan perasaannya. Keadaan ini berbeda seiring bertambah usianya, sebaliknya remaja 16 tahun tidak khawatir sedikitpun. Dengan demikian menjelang berakhirnya awal masa remaja, badai dan tekanan pada periode ini mulai berkurang.

Dilihat dari media sosial yang digunakan subjek, mayoritas subjek hanya menggunakan satu media sosial saja, yakni whatsapp (27%). Survey yang dilakukan oleh Media Perdjoengan (2017) media sosial yang paling sering digunakan oleh warganet adalah whatsapp (53,5%). Penggunaan aplikasi yang mudah, fitur menarik seperti chat, telepon, video call serta *insta story* membuat banyak orang tertarik untuk menggunakan aplikasi tersebut, tak terkecuali remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh *platform* jejaring sosial seperti whatsapp merupakan bagian utama dalam kehidupan sosial remaja dan memiliki resiko digunakannya media sosial tersebut untuk melakukan penindasan dalam dunia maya. Sekolah telah menyadari akan resiko

Analisis uji asumsi pada variabel perilaku *cyberbullying* yaitu berupa uji normalitas. Uji normalitas pada saat *pre-test* menghasilkan angka Sig. (0.119) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada saat *post-test* angka Sig. (0,964) $> 0,05$ maka distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas diperoleh skor masing-masing pada saat pre-test dan post-test sebesar $0,590 > 0,05$ dan $0,775 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa homogenitas antar kelompok terpenuhi. Kemudian, dari analisis deskriptif kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori tinggi berjumlah 12 orang atau sebesar 40 %, sedangkan tingkat perilaku *cyberbullying* dalam kategori rendah sejumlah 18 orang atau 60 %.

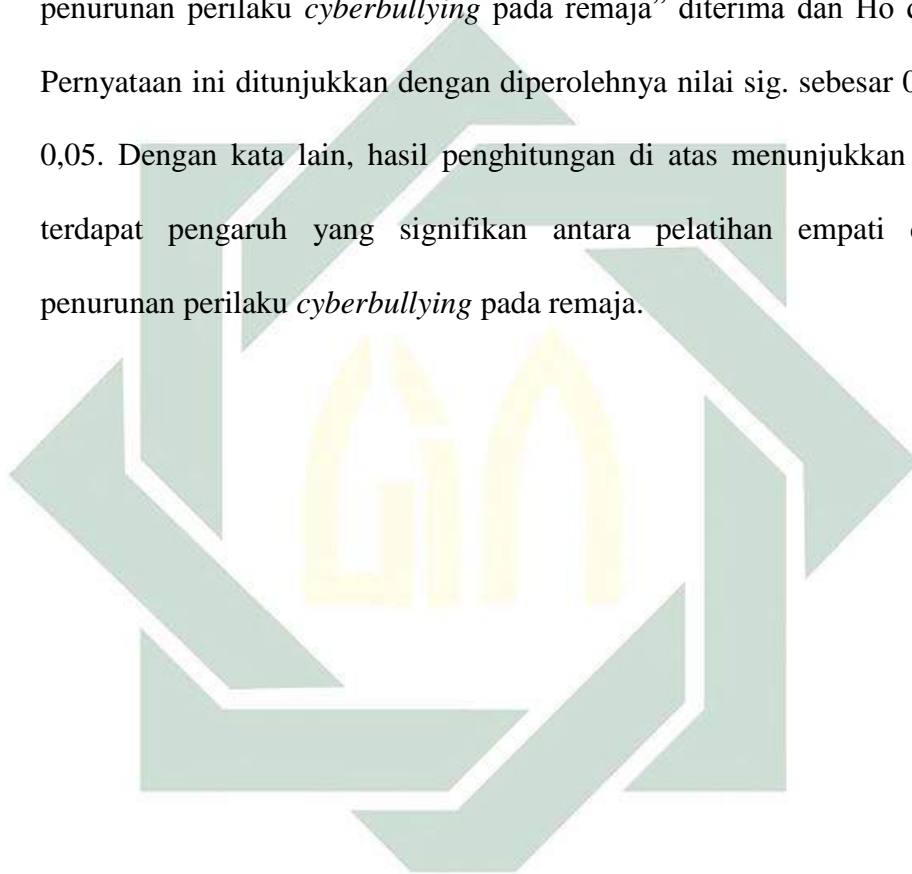
Dari hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, pada kelompok eksperimen diperoleh skor perilaku *cyberbullying* pada saat *pre-test* rata-rata memiliki skor 46,06. Sedangkan, skor perilaku *cyberbullying* pada saat *post-test* rata-rata memiliki skor 38,40. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi treatment pelatihan empati terjadi penurunan skor perilaku

cyberbullying. Sedangkan, pada kelompok kontrol diperoleh skor perilaku *cyberbullying* pada saat *pre-test* rata-rata memiliki skor 47,73. Kemudian, skor perilaku *cyberbullying* pada saat *post-test* rata-rata memiliki skor 49,66. Hal ini menunjukkan bahwa, skor perilaku *cyberbullying* pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberi perlakuan pelatihan empati mengalami peningkatan.

Perbandingan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dapat diperoleh data bahwa siswa yang diberikan pelatihan empati rata-rata skor perilaku *cyberbullying*nya menurun, sedangkan siswa yang tidak diberikan pelatihan empati rata-rata skor perilaku *cyberbullying*nya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor perilaku *cyberbullying* yang diberi pelatihan empati dan yang tidak diberi pelatihan empati, ini berarti bahwa pelatihan empati berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kowalski (2008) bahwa pengembangan empati di sekolah penting dilakukan kepada siswa yang melakukan *cyberbullying* untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* diantara teman-teman sekelasnya yang suka mengejek, melakukan kejahatan secara online maupun yang memberikan respon emosional seperti yang pembulian yang akan mereka lakukan secara tatap muka. Guru dapat mengajak siswa menulis mengenai perspektif terhadap orang yang *dibully* atau korban *cyberbullying* dan mendiskusikannya untuk menciptakan iklim sekolah yang nyaman.

Penelitian juga sejalan dengan Steffgen, Pfetsch & Meizer (2011) serta Ang & Goh (2010) yang berasumsi bahwa pelatihan empati dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*. Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif “Ada pengaruh pelatihan empati terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja” diterima dan H_0 ditolak. Pernyataan ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai sig. sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan kata lain, hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan empati dengan penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati berpengaruh terhadap penurunan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini telah diterima.

B. SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan, terdapat beberapa saran sebagai hasil penelitian, yaitu :

1. Bagi Kelompok Eksperimen

Bagi kelompok eksperimen, disarankan untuk tetap menjaga komitmennya dalam menjalani proses belajar untuk mengembangkan sikap empati. Semangat untuk melatih berempati dipertahankan dan nikmati segala proses untuk perubahan yang lebih baik.

2. Bagi Guru BK (Bimbingan Konseling)

Bagi guru BK disarankan untuk mengaplikasikan modul yang digunakan dalam penelitian ini sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pihak sekolah turut andil dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan siswa dan turut menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti diharapkan menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang berbeda ketika melakukan penjangkauan subjek dan pada saat melakukan *pre-test*
- b. Peneliti diharapkan juga mengukur empati siswa sebelum dilakukan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*
- c. Peneliti juga disarankan untuk memantau media sosial yang digunakan subjek penelitian selama mengikuti pelatihan, hal ini bertujuan untuk melihat apakah dengan mengikuti pelatihan empati subjek dapat mengontrol perilakunya dalam melakukan aktivitas di sosial media.
- d. Waktu yang disarankan dalam pelatihan empati ialah pada pagi hari, karena kondisi peserta pelatihan masih *fresh* dan lebih bersemangat ketika diberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mighwar (2006). *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua)*. Bandung : Pustaka Setia
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Allemand, M., Steiger, A.E., & Fend, H. A. (2015). Empathy Development in Adolescence Predicts Social Competencies in Adulthood. *Journal of Personality*, 83 (2), 229-241
- Annisa & Maretih_ (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol (8) 2 285-303
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aronson, E., Wilson, T.D., Akert, R.. M. (2013). *Social Psychology : Eight Edition*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Auliyah. N. & Flurentin, E. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 No. 1, hal. 19-26
- Azwar, S. (1992). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Barlinska, J., Szuster., A & Winiewski, M. (2015). The Role of Short- and Long-Term Cognitive Empathy Activation in Preventing Cyberbystander Reinforcing Cyberbullying Behavior. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 18 (4), pp 241-244
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid II : Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Erlangga

- Christensen, L.B. (2001). *Experimental Methodology (8th Ed)*. Boston : Allyn and Bacon
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dehue, F., Bolman., & Vllink, T. (2008). Cyberbullying Youngsters' Experience and Parental Perception. *Cyberpsychology Behavior*, 11 217-223
- Dewi. (2017). Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Menggunakan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* Vol. 12 1-88
- Fatmaningrum, N. (2014). Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 2 Berbah Sleman Tahun 2013/2014. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Fatmaningrum, N. (2014). Peningkatan Sikap Empati Melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Berbah Sleman Tahun 2013/2014. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan
- Feldman, R.S. (1985). *Social Psychology : Theories, Research, and Applications*. Singapore : McGraw-Hill
- Fikri, H.T. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif terhadap Emosi Marah pada Remaja. *Jurnal Humanitas*. Vol. 9 No. 2, hal. 103-122
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences (4th Edition)*. Canada : Cengage Learning
- Hastjarjo, T.D. & Jayani, S. (2011). Pengaruh Pemberian Tes Terhadap Memori Jangka Panjang Bacaan Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 6 (2), 430-441
- Hurlock, E. B. (1991). *Adolescent Development*. Tokyo : Mc Graw Hill
- Husni, M., A. (2018). Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Bystander dalam Peristiwa Bullying di SMP "X"

- Yogyakarta. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- Husniah, N. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Psikologi
- Izzah, L. (2016). Pelatihan Meningkatkan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying di Sekolah Dasar. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- Juliantika, Y.,T. & Khusumadewi, A. (2017). Penerapan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal BK* Vol. 7, (3) 243-255.
- Kowalski, R.M., Limber, S. P. & Agatston, P. W. (2008). Cyberbullying : Bullying in the Digital Age. Australia : Blackwell Publishing
- Lam., T.C., Kolomitro, K., & Alamparambil, F.C. (2011). Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity. *Journal of Multidisciplinary Evaluation*. Vol. (70) 16 162-200
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling : Edisi Keempat*. Malang : UMM Press
- Machackova, H. & Pfetsch, J. (2016). Personality and Social Psychology Bystanders' responses to offline bullying and cyberbullying: The role of empathy and normative beliefs about aggression. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57, pp. 169-176
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Mazidah, N. (2014). *Psikologi Sosial*. Surabaya : UIN SA Press
- Media Perdjoengan (2018). Whatsapp jadi Media Sosial yang Paling Sering digunakan. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2018 pada pukul 05.50 WIB melalui <https://www.koranperdjoengan.com/survey-media-perdjoengan-whatsapp-jadi-media-sosial-paling-banyak-digunakan/>

- Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Muzdalifah, C., N. (2014) Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Rangka Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology : Tenth Edition*. New York : Mc Graw Hill
- Pecukonis, V., E. (1990). A Cognitive/ Affective Empathy Training Program as a Function of Ego Development in Aggressive Adolescent Females. *Adolescence*. 25 (97) 59-76
- Rachmah, D.N. (2014). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy* Vol.1, No.2, hal 51-57
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi* Vol. 43, No.1, hal 66 – 80
- Rianda F. & Hartana, G. (2014). Cyberbullying pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Rieffe, C. & Camodeca, M. (2016). Empathy in adolescence: Relations with emotion awareness and social roles. *British Journal of Developmental Psychology* Vol, 34, pp. 340–353
- Rodiyah, I.M. (2012). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Dakwah.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang Press
- Sari, R.N & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 5, No. 01, hal 48 – 61

- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial). Jakarta : Balai Pustaka
- Sarwono. S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 02, No. 02, hal 294-310
- Seniati, L., Yulianto, A. & Setiadi, B.N. (2011). Psikologi Eksperimen. Jakarta : PT Indeks
- Setianingrum, A. (2015). Pengaruh Empati, Self-Control dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 64 Jakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Psikologi
- Shariff, B. (2008). Cyber-Bullying : Issues and Solutions for the School, The Classroom and Home. *Library of Congress Cataloging in Publication Data*
- Shaugnessy, J.J., Zechmeister, E.B. & Zechmeister J.S. (2003). *Research Methods in Psychology (sixth ed.)* United States : Mc Graw Hill
- Sinaga, Y. V. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dan Perilaku *Cyberbullying* di Jejaring Sosial pada Remaja. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, Fakultas Psikologi
- Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying : Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of psychology and psychiatry*, 49(2). 376-385.
- Steffgen, G., Konig, A., Pfetsch, J. & Meizer, A. (2011). Are Cyberbullies Less Emphatic ? Adolescents' Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 14 (11), pp 643-647
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik. (2012). *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Topcu & Baker. (2010). The Revised Cyberbullying Inventory (RCBI) : Validity and Reliability Studies. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 , 660–664
- Tumon, M.,B. (2017). *Pelatihan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying*. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Surabaya, Fakultas Psikologi
- Utari, R. (2017). *Pemberian Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Empati Pelaku Bullying di Sekolah Kedinasan Negeri Bandung Timur*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 3, No. 1, hal 1-10
- Willard, N. (2007). *Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017 pada pukul 05.50 WIB melalui <http://csriu.org/>